

Simbol Maskulinitas Tokoh Jenderal Nanisca dalam Mise en Scene Film The Woman King

Mohamad Iqbal Adelia Rejanta¹, Sokema Yeni Astuti², Deddy Suprpto³
^{1,2,3} Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Jl.
Kalimantan 37, Jember 68121
Email: iqbalrejanta@gmail.com., ysoekma.sastra@unej.ac.id.,
deddysuprpto@unej.ac.id

Abstract

This research analyzes the symbols of masculinity in the character of General Nanisca in the film The Woman King through a semiotic approach by Fiske. The film raises issues of female masculinity, focusing on General Nanisca as the leader of the elite Agojie troops from the Kingdom of Dahomey. The purpose of this study is to examine how symbols of masculinity are portrayed in the mise en scene of the film, using Fiske's three levels of analysis: reality, representation, and ideology. The results show that the mise en scene, including setting, lighting, sound design, actor movement, as well as makeup and wardrobe, effectively portrays the masculinity of General Nanisca. At the reality level, masculinity is depicted through her posture, expressions, gestures, and demeanor. At the representation level, Nanisca's leadership, authority, decisiveness, courage, determination, intelligence, and fighting ability become signs of masculinity. The emerging ideologies include masculinism, humanism, resistance to patriarchy, and feminism, which align with societal views. Fiske's semiotic analysis is effective in revealing the symbols of masculinity in this character.

Keywords: (female masculinity, mise en scene, Fiske's semiotics, The Woman King, General Nanisca)

Abstrak

Penelitian ini menganalisis simbol maskulinitas pada tokoh Jendral Nanisca dalam film *The Woman King* melalui pendekatan semiotika Fiske. Film *The Woman King* mengangkat isu maskulinitas perempuan yang berfokus pada Jendral Nanisca sebagai pemimpin pasukan elit dari Agojie dari Kerajaan Dahomey. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji bagaimana simbol maskulinitas ditampilkan dalam *mise en scene* film, menggunakan tiga level analisis Fiske yakni realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *mise en scene* seperti *setting*, tata cahaya, tata suara, pergerakan pemain, serta *make up* dan *wardrobe*, berhasil menampilkan maskulinitas dari tokoh Jendral Nanisca melalui analisis semiotika Fiske. Pada level realitas, maskulinitas ditampilkan melalui postur, ekspresi, gestur, dan sikap Jendral Nanisca. Pada level representasi, kepemimpinan, kewibawaan, ketegasan, keberanian, tekad. Kecerdasan dan kemampuan bertarung Jendral Nanisca menjadi tanda maskulinitas. Ideologi yang ditemukan dalam analisis meliputi maskulinisme, humanism, perlawanan terhadap patriarki, dan feminism, yang selaras dengan

pandangan masyarakat. Analisis semiotika Fiske efektif dalam mengungkap simbol maskulinitas tokoh Jenderal Nanisca.

Kata Kunci : (maskulinitas perempuan, *mise en scene*, semiotika Fiske, *The Woman King*, Jenderal Nanisca)

Pendahuluan

Simbol tidak dipahami sekadar sebagai tanda yang mewakili objek tertentu, tetapi sebagai bagian dari sistem kode yang membentuk dan mengorganisasi makna dalam proses komunikasi. Makna simbol terbentuk melalui konstruksi tanda yang beroperasi dalam tiga level analisis, yaitu realitas, representasi, dan ideologi (Fiske, 1990, 85–92; Fiske, 1987, 5–14). Dengan demikian, simbol dalam film berfungsi sebagai elemen kode yang bekerja melalui pilihan visual, audio, dan performatif dalam *mise en scène*, sehingga makna maskulinitas yang ditampilkan tidak hadir secara alamiah, melainkan merupakan hasil konstruksi kode-kode media yang diolah dalam struktur naratif dan visual film. Simbol dalam film memiliki sebuah fungsi sebagai alat yang digunakan oleh sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan melalui objek, karakter maupun adegan tertentu. Simbol dipakai oleh sutradara menyampaikan sebuah pesan yang kompleks, namun terkadang simbol juga dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pesan yang bersifat kontroversial (Pertiwi dan Muspika dalam Munawaro *et al.*, 2023). Peran simbol dalam pembuatan sebuah film itu sesuai dengan yang diutarakan oleh Wahyuningsih mengenai Film merupakan media komunikasi yang memiliki peran untuk menjadi medium dalam menyampaikan sebuah pesan dari sutradara kepada penonton (2019:1).

Film sebagai media komunikasi memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan sosial, termasuk penggambaran maskulinitas. Secara tradisional, maskulinitas sering dikaitkan dengan laki-laki, merujuk pada kekuatan fisik dan dominasi. Namun, di era digital ini, pemahaman tentang gender semakin terbuka, memungkinkan perempuan untuk mengembangkan potensi maskulin (Agustang dkk dalam Kristianto dkk., 2024:84). Konsep *female masculinity*, seperti yang diungkapkan oleh Halberstam (1998), menjelaskan bagaimana perempuan dapat mengadopsi dan mengekspresikan sifat-sifat yang biasanya dikaitkan dengan laki-laki, seperti kekuatan, ketangguhan, dan kepemimpinan, tanpa meniru maskulinitas laki-laki secara langsung.

Film *The Woman King* menjadi contoh relevan yang mengangkat isu maskulinitas perempuan melalui tokoh Jenderal Nanisca. *The Woman King* merupakan film bergenre *action* yang rilis pada tahun 2022 yang disutradarai oleh Gina Prince-bythewood. Film ini mengisahkan pasukan elit perempuan Agojie dari Kerajaan Dahomey, dengan Jenderal Nanisca sebagai pemimpinnya. Keberhasilan Viola Davis memerankan tokoh ini bahkan mendapatkan penghargaan *NAACP* pada tahun 2023. Film *The Woman King* menantang stereotip perempuan yang lemah dan pasif, menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin yang kuat dan berwibawa. Penelitian ini berfokus pada bagaimana simbol maskulinitas perempuan digambarkan melalui tokoh Jenderal Nanisca dalam *mise en scene* film *The Woman King*. *Mise-en-scene* adalah elemen pendukung dalam film yang berada di depan kamera.

Dalam film, *mise-en-scène* dapat dikatakan sebagai elemen kunci dalam sebuah produksi. *Mise-en-scène* dibentuk oleh empat elemen pokok, yakni setting atau latar, tata cahaya, kostum dan rias (make-up), serta pergerakan pemain (Prabowo, 2020, p. 34). Elemen-elemen tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan representasi visual, termasuk dalam pembentukan simbol maskulinitas. Oleh karena itu, analisis *mise-en-scène* dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana film *The Woman King* menggambarkan maskulinitas perempuan dan bagaimana representasi tersebut berkontribusi pada pemahaman gender yang lebih luas.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan semiotika Fiske. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, yang mencakup dua fokus utama: hubungan antara tanda dan maknanya serta bagaimana tanda-tanda dikombinasikan menjadi suatu kode (Fiske & Hartley, sebagaimana dikutip dalam Gea, 2023). Fiske membagi kode-kode tersebut ke dalam tiga level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi bagaimana tanda-tanda visual dan audio dalam film membentuk makna mengenai maskulinitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif berupaya memahami makna yang terkandung dalam suatu fenomena melalui proses interpretasi yang mendalam terhadap data (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah representasi

maskulinitas perempuan pada tokoh Jenderal Nanisca dalam film *The Woman King*. Subjek penelitian adalah tokoh Jenderal Nanisca, sedangkan objek penelitian adalah representasi simbol maskulinitas perempuan sebagaimana dikonstruksi melalui elemen *mise-en-scène* dalam film. Dengan demikian, film *The Woman King* menjadi sumber utama bagi proses observasi dan analisis.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari film *The Woman King* yang diakses melalui platform Netflix. Data sekunder berupa *scene* film *The Woman King* yang digunakan sebagai data untuk mendukung kerangka analisis penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang menampilkan simbol maskulinitas pada tokoh Jenderal Nanisca. Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar setiap *scene* dalam film *The Woman King* yang menggambarkan maskulinitas pada tokoh Jenderal Nanisca.

Analisis data mengikuti tahapan analisis kualitatif menurut Sugiyono (2013), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menganalisis temuan awal berupa 62 adegan yang menunjukkan indikasi maskulinitas, lalu mereduksi hasil analisis tersebut, bukan jumlah adegannya. Proses reduksi menghasilkan enam kategori simbol maskulinitas: kepemimpinan karismatik, kepercayaan diri, kecerdasan, keberanian dan tekad, kemampuan bertarung, serta kewibawaan. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang didukung tangkapan layar adegan representatif. Selanjutnya, setiap adegan dianalisis menggunakan tiga level kode menurut Fiske—realitas, representasi, dan ideologi—untuk mengungkap konstruksi makna maskulinitas dalam film. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang merupakan hasil sintesis dari keseluruhan proses interpretasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, akan dijelaskan secara mendalam bagaimana maskulinitas tokoh Jenderal Nanisca ditampilkan melalui *mise en scene* dan dianalisis menggunakan semiotika Fiske tiga level analisis yakni realitas, representasi dan ideologi. Dari total 135 menit durasi film *The Woman King*, ditemukan 62 *scene* (sekitar 46% dari total

waktu film) yang secara signifikan menunjukkan kemaskulinan Jenderal Nanisca. Setelah reduksi, 15 scene terpilih untuk analisis mendalam, yang merepresentasikan 6 simbol maskulinitas utama.

1. Kepemimpinan Karismatik Tokoh Jenderal Nanisca

Tabel 1. *Mise En Scene* Kepemimpinan Karismatik Tokoh Jenderal Nanisca

(Sumber: Screenshot Film <i>The Woman King</i>, Time code 00.18.50-00.19.10)	
Mise En Scene	Analisis
<i>Setting/latar</i>	Menunjukkan Nanisca yang sedang berada pada tempat latihan berperang pasukan Agojie. Latar pada foto adegan membantu dalam membentuk simbol Maskulinitas karena pada umumnya perempuan berada di dapur, kamar, atau dalam sebuah kerajaan berada di dalam istana, namun dalam <i>scene</i> ini Nanisca berada pada tempat latihan berperang.
Tata Cahaya	Pencahayaan menggunakan pencahayaan natural dari matahari dengan cahaya dibuat sedikit redup untuk membantu mendukung adegan Nanisca yang sedang memberikan motivasi
Tata Suara	Pada foto adegan menunjukkan Nanisca yang sedang memberikan motivasi, Nanisca berbicara dengan nada berfrekuensi rendah dan berartikulasi jelas. Penggunaan jenis suara yang digunakan Nanisca mendukung dalam membentuk maskulinitas Nanisca, karena jenis suara berfrekuensi rendah biasanya dimiliki oleh laki-laki
Pergerakan Pemain	Pada foto adegan menunjukkan Nanisca memberikan motivasi kepada prajurit baru Agojie untuk berjuang bersama menjaga Agojie. Adegan Nanisca dalam foto adegan membantu dalam pembentukan maskulinitas yakni dalam hal kepemimpinan.
<i>Make up & Wardrobe</i>	Menunjukkan Nanisca menggunakan baju dengan motif garis vertikal dengan warna pada baju terdapat tiga warna yakni merah, biru, dan kuning dengan warna dominan terdapat pada warna merah. Nanisca juga memakai aksesoris berupa gelang lengan dan memegang pedang, sementara penggunaan <i>make up</i> Nanisca tidak menggunakan <i>make up</i> sama sekali namun terdapat goresan pada alis untuk mendukung maskulinitas dari Nanisca.

Pada Level Realitas, Menampilkan tokoh Jenderal Nanisca berdiri postur tubuh tegap, dengan ekspresi serius di depan para calon prajurit baru Agojie dengan Nanisca mengenakan gaun tradisional Dahomey, sedang memberikan memotivasi kepada calon prajurit baru Agojie agar bersama-sama melindungi Dahomey.

Level Representasi Pada tabel 1 adegan menunjukkan kepemimpinan Nanisca yang karismatik ketika Nanisca memberikan motivasi kepada para prajurit baru Agojie agar dapat membantu Nanisca untuk memperjuangkan kerajaan Dahomey dari para musuh. Penggambaran kepemimpinan Nanisca ditunjukkan dengan ekspresi dan gestur Nanisca pada saat memberikan motivasi membuat para prajurit baru percaya pada kehebatan Nanisca, kemampuan Nanisca digambarkan melalui tabel 1 yang menunjukkan postur tubuh dari Nanisca yang tegap menggambarkan kemampuan Nanisca dan menunjukkan rasa percaya dirinya kepada apa yang Nanisca miliki di dalam dirinya.

Postur tubuh yang tegap dan ekspresi serius Nanisca ketika memberikan motivasi kepada para prajurit baru Agojie, memunculkan ideologi yang ditampilkan oleh Jenderal Nanisca yakni feminisme. Ideologi feminisme ini merupakan kepercayaan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama ditunjukkan dalam foto adegan dimana Jenderal Nanisca berjuang untuk mempertahankan kerajaan Dahomey dengan memberikan motivasi kepada calon prajurit Agojie untuk menjadi prajurit yang hebat, sehingga apa yang dilakukan Nanisca menunjukkan kepemimpinan karismatik dari Nanisca yang berkaitan dengan ideologi feminisme, yaitu pemimpin tidak harus laki-laki saja tapi perempuan juga bisa menjadi pemimpin yang karismatik dan di hormati.

2. Kepercayaan Diri Tokoh Jenderal Nanisca

Tabel 2. *Mise En scene* Kepercayaan Diri Tokoh Jenderal Nanisca

 (Sumber: Screenshot Film <i>The Woman King</i>, Time code 01.20.10-01.20.40)	
Mise En Scene	Analisis
<i>Setting/latar</i>	Menunjukkan Nanisca yang sedang berada pada hutan Dahomey bersama The Migan pemimpin pasukan laki-laki Dahomey dan satu pasukan Agojie sedang memantau pasukan Oyo yang hendak menyerang Agojie. Latar pada foto adegan mendukung maskulinitas Nanisca karena pada umumnya perempuan bersembunyi apabila hendak ada serangan namun Nanisca bersiap untuk menyerang balik.
Tata Cahaya	Pencahayaan menggunakan pencahayaan natural <i>day light</i> dari matahari.
Tata Suara	Pada foto adegan menunjukkan Jenderal Nanisca yang sedang bersiap menyerang balik berbicara dengan para pasukan dengan nada

	berfrekuensi rendah dan mengintimidasi Penggunaan jenis suara yang digunakan Nanisca mendukung dalam membentuk maskulinitas Nanisca, karena jenis suara berfrekuensi rendah biasanya dimiliki oleh laki-laki.
Pergerakan Pemain	Pada foto adegan menunjukkan Nanisca memimpin pemantauan terhadap pasukan Oyo yang hendak menyerang Dahomey. Nanisca dengan kepercayaan diri bersiap menyusun strategi untuk menyerang balik dibantu The Migan dan pasukan Agojie. Adegan yang dilakukan Nanisca mendukung dalam penyampaian simbol maskulinitas yakni kepemimpinan.
<i>Make up & Wardrobe</i>	Menunjukkan Nanisca menggunakan baju dengan motif garis vertikal dengan warna pada baju terdapat tiga warna yakni merah, biru, dan kuning dengan warna dominan terdapat pada warna merah ,sementara The Migan dan pasukan Dahomey laki-laki menggunakan baju motif yang vertikal dengan warna dominan pada warna biru. Pada penggunaan <i>make up</i> Nanisca tidak menggunakan <i>make up</i> sama sekali namun terdapat goresan pada alis dan gaya rambut <i>Mohawk</i> Nanisca membantu dalam membentuk maskulinitas dari Nanisca.

Pada level realitas, tokoh Jenderal Nanisca pada tabel 2 terlihat postur tubuh tegap, dada terbuka, dengan ekspresi serius dan tatapan mata fokus ke depan. Nanisca bersama The Migan dan satu prajurit Agojie sedang memantau dan bersiap merancang rencana menghadapi serangan dari pasukan Oyo.

Level representasi pada adegan table 2 simbol maskulinitas dari Nanisca yang digambarkan melalui postur tubuh tegap, dada terbuka dengan ekspresi serius dan tatapan mata fokus ke depan. Postur tubuh tokoh Jenderal Nanisca dan sikap tokoh Jenderal Nanisca mencerminkan karakter yang percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya. Rasa percaya diri dapat ditunjukkan melalui postur tubuh tegap, bahu rileks dan dada terbuka (Apriliyanti dalam Kristianto dkk., 2024:90). Ekspresi wajah Jenderal Nanisca yang serius dan tatapan fokus ke depan memberikan kesan bahwa Jenderal Nanisca tidak pernah takut menghadapi lawan meskipun kalah dalam jumlah pasukan.

Postur, sikap, dan ekspresi Jenderal Nanisca pada tabel 2 memunculkan ideologi yang terkandung yakni melawan patriarki, yang ditunjukkan melalui Jenderal Nanisca memutuskan untuk menjadi pemimpin perang dan membuat posisi diri Nanisca lebih tinggi dari The Migan atau laki-laki.

3. Keberanian dan Tekad yang kuat tokoh Jenderal Nanisca

Tabel 3. *Mise En Scene* Keberanian dan Tekad Yang kuat Tokoh Jenderal Nanisca

 (Sumber: Screenshot Film <i>The Woman King</i>, Time code 01.22.50-01.23.05)	
Mise En Scene	Analisis
Setting/latar	Menunjukkan Nanisca yang sedang berada pada aula kerajaan Dahomey memberikan semangat kepada seluruh pasukan sebelum berangkat berperang menghadapi pasukan Oyo. Latar pada foto adegan mendukung maskulinitas Nanisca karena pada umumnya perempuan pada sebuah perang berperan sebagai petugas medis tetapi Nanisca menjadi pemimpin dalam sebuah perang.
Tata Cahaya	Pencahayaannya menggunakan pencahayaan <i>night light</i> dibantu dengan pencahayaan dari api untuk memberikan kesan dramatis dan mendukung semangat sekaligus keberanian Nanisca yang sedang membara untuk berperang.
Tata Suara	Pada foto adegan menunjukkan Nanisca yang sedang memberikan semangat kepada seluruh pasukan. Nanisca berbicara dengan nada lantang dengan penuh semangat untuk memberikan motivasi kepada seluruh pasukan sebelum berperang. Penggunaan jenis suara yang digunakan Nanisca mendukung dalam membentuk maskulinitas Nanisca, karena nada suara yang digunakan oleh Nanisca biasanya dimiliki oleh pemimpin pasukan laki-laki.
Pergerakan Pemain	Pada foto adegan menunjukkan Nanisca memimpin persiapan perang dengan memberikan motivasi kepada seluruh pasukan untuk tidak pernah takut kepada lawan dan terus berjuang untuk Dahomey. Adegan yang dilakukan Nanisca mendukung dalam penyampaian simbol maskulinitas yakni keberanian dan kepercayaan diri.
Make up & Wardrobe	Menunjukkan Nanisca menggunakan baju perang pasukan Agojie berwarna coklat ditambah aksesoris gelang tangan dan kalung gigi hiu. Pada penggunaan <i>make up</i> Nanisca tidak menggunakan <i>make up</i> sama sekali namun terdapat goresan pada alis, gaya rambut <i>Mohawk</i> dan terdapat baluran minyak pada badan Nanisca untuk menunjukkan otot atau kekuatan fisik Nanisca sehingga membantu dalam membentuk maskulinitas dari Nanisca.

Pada level realitas, tokoh Jenderal Nanisca memperlihatkan postur tubuh yang tegap, dengan tatapan mata tajam, dan sedang berteriak memberikan semangat kepada seluruh pasukan Dahomey sebelum berangkat menghadapi pasukan Oyo.

Level representasi pada tabel 3 maskulinitas di gambarkan oleh Nanisca yang ditunjukkan melalui Postur tubuh yang tegap dan ekspresi Nanisca serta penggunaan

cahaya tambahan berupa api untuk membantu dalam memberikan kesan dramatis dan mendukung adanya maskulinitas keberanian dan tekan yang kuat tokoh Jenderal Nanisca. Wanita dapat dikatakan maskulin jika memiliki kemampuan dan keberanian seperti laki-laki (Halberstam, 1998:03). Keberanian dan tekad yang kuat Jenderal Nanisca membuat ia seperti tidak memiliki kelemahan.

Ideologi yang terkandung dalam tabel 3 adalah maskulinisme, digambarkan melalui adegan dimana Nanisca menunjukkan sifat maskulinitas seperti berani, tangguh dan tidak takut menghadapi siapapun sekaligus tekad yang kuat dalam melindungi kerajaan.

4. Kecerdasan dalam Memimpin Perang Tokoh Jenderal Nanisca

Tabel 4. *Mise En Scene* Kecerdasan Tokoh Jenderal Nanisca

 (Sumber: Screenshot Film <i>The Woman King</i>, Time code 01.29.40-01.29.50)	
Mise En Scene	Analisis
Setting/latar	Menunjukkan Nanisca yang sedang berada pada medan perang berhasil memimpin pasukan Dahomey mengalahkan pasukan Oyo. Latar pada foto adegan mendukung maskulinitas Nanisca karena pada umumnya perempuan pada sebuah perang berperan sebagai petugas medis di dalam barak tetapi Nanisca menjadi pemimpin dalam sebuah perang dan membawa kemenangan.
Tata Cahaya	Pencahayaannya menggunakan pencahayaan <i>day light</i> atau pencahayaan natural dari matahari.
Tata Suara	Penggunaan suara Nanisca yakni bersuara berat dengan nada rendah yang biasanya dimiliki oleh laki-laki.
Pergerakan Pemain	Pada foto adegan menunjukkan Nanisca berhasil memimpin pasukan Dahomey mengalahkan pasukan Oyo yang hendak menyerang Dahomey. Nanisca berhasil memukul mundur pasukan Oyo dengan pasukan Dahomey sedikit yang mengalami luka ataupun meninggal. Adegan yang dilakukan Nanisca mendukung dalam penyampaian simbol maskulinitas yakni kepemimpinan yang bertanggung jawab
Make up & Wardrobe	Menunjukkan Nanisca menggunakan baju perang pasukan Agojie berwarna coklat ditambah aksesoris gelang tangan, kalung gigi hiu dan pedang. Pada penggunaan <i>make up</i> Nanisca tidak menggunakan <i>make up</i> sama sekali namun terdapat goresan pada alis, gaya rambut <i>Mohawk</i> dan terdapat baluran minyak pada badan Nanisca untuk menunjukkan otot atau kekuatan fisik Nanisca sehingga membantu dalam membentuk maskulinitas dari Nanisca.

Pada level realitas, tokoh Jenderal Nanisca menunjukkan Postur tubuh tegap, bahu yang rileks, dengan ekspresi lega sedang berada di medan perang berhasil memenangkan perang melawan pasukan Oyo yang berusaha menyerang kerajaan Dahomey.

Level representasi penggambaran postur tubuh tegap Jenderal Nanisca menggambarkan kekuatan dan kepercayaan dirinya Nanisca, dengan ekspresi lega Jenderal Nanisca memberikan kesan bersyukur setelah berhasil menyusun strategi untuk membawa kemenangan bagi Kerajaan Dahomey. Kecerdasaan Jenderal Nanisca menunjukkan kehebatannya dalam memimpin sebuah pasukan entah itu laki-laki atau perempuan.

Ideologi yang terkandung dalam tabel 4 adalah feminisme dimana pandangan ini menantang pemikiran bahwa perempuan selalu lemah dan pasif. Sebaliknya, feminisme mendorong perempuan untuk mengeluarkan kekuatan serta keberanian, feminisme memberikan pandangan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang sama. Pada foto adegan tabel 4 ditunjukkan melalui Jenderal Nanisca yang mampu memimpin kemenangan atas pasukan Oyo dengan kecerdasan Jenderal Nanisca dalam menyusun strategi perang.

5. Petarung Hebat Tokoh Jenderal Nanisca

Tabel 5. *Mise En Scene* Kemampuan Bertarung Tokoh Jenderal Nanisca

 (Sumber: Screenshot Film <i>The Woman King</i>, Time code 01.54.00-01.54.45)	
Mise En Scene	Analisis
Setting/latar	Menunjukkan Nanisca yang sedang berada pada kerajaan Oyo sedang bertarung menghadapi pemimpin pasukan Oyo yaitu Oba untuk menyelamatkan pasukan agojie yang di sandera karena kekalahan Oyo pada perang sebelumnya. Latar pada foto adegan mendukung maskulinitas Nanisca dalam menunjukkan kepemimpinan Nanisca dan kepedulian Nanisca kepada seluruh pasukan Agojie.
Tata Cahaya	Pencahayaannya menggunakan pencahayaannya <i>night light</i> dibantu dengan pencahayaannya dari api untuk memberikan kesan tegang dan mendukung perasaan dendam sekaligus amarah yang membara Nanisca kepada pasukan Oyo dan Oba sebagai pemimpin karena perilaku mereka.
Tata Suara	Penggunaan suara Nanisca yakni bersuara berat dengan nada rendah

	yang biasanya dimiliki oleh laki-laki.
Pergerakan Pemain	Pada foto adegan menunjukkan Nanisca sedang bertarung menghadapi pemimpin pasukan Oyo yakni Oba untuk mengalahkannya dan membawa pulang para pasukan Agojie yang di culik, Nanisca berhasil mengalahkan Oba dan membawa kembali para pasukan Agojie. Adegan yang dilakukan Nanisca mendukung dalam penyampaian simbol maskulinitas yakni keberanian, tekad yang kuat dan kemampuan dalam bertarung
Make up & Wardrobe	Menunjukkan Nanisca menggunakan baju perang pasukan Agojie berwarna coklat ditambah aksesoris gelang tangan, kalung gigi hiu dan pedang. Pada penggunaan <i>make up</i> Nanisca tidak menggunakan <i>make up</i> sama sekali namun terdapat goresan pada alis, gaya rambut <i>Mohawk</i> dan terdapat baluran minyak pada badan Nanisca untuk menunjukkan otot atau kekuatan fisik Nanisca sehingga membantu dalam membentuk maskulinitas dari Nanisca.

Pada level realitas, tokoh Jenderal Nanisca menunjukkan postur tubuh yang tegap, dada terbuka, tangan menggenggam senjata, dan tatapan tajam ke depan serta mengerutkan dahi. Nanisca bertarung melawan Oba pemimpin pasukan Oyo, Jenderal Nanisca hendak membawa pulang pasukan Agojie yang telah dibawa oleh Oyo pada perang sebelumnya yang telah dimenangkan oleh Dahomey.

Level representasi menunjukkan adanya penggambaran maskulinitas yang diperlihatkan melalui postur tubuh , ekspresi, sikap dan tatapan Jenderal Nanisca menurut Apriliyanti Rasa percaya diri dapat ditunjukkan melalui postur tubuh tegap, bahu rileks dan dada terbuka (Kristianto dkk., 2024:90). Postur dan sikap Jenderal Nanisca mencerminkan karakter percaya diri pada kemampuan yang ia miliki. Tatapan Jenderal Nanisca menunjukkan dirinya bersiap menghadapi Oba, lalu pada saat Jenderal Nanisca mengerutkan Dahi menunjukkan kemarahan dari Jenderal Nanisca, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sarah salah satu bentuk awal dari kemarahan adalah mengerutkan dahi (2017:14). Kemarahan membuat Jenderal Nanisca bertekad mengalahkan Oba dengan kemampuan bertarung yang Ia miliki meskipun Oba unggul dalam segi kekuatan dan postur. Kemampuan bertarung dari Nanisca selaras dengan apa yang diutarakan oleh Halberstam bahwa perempuan dengan kemampuan bertarung menyerupai laki-laki dapat dikatakan maskulin.

Ideologi yang terkandung dalam foto adegan ini adalah maskulinisme, pada foto adegan Nanisca menunjukkan sifat yang berkaitan dengan maskulinitas seperti tangguh, tidak memperlihatkan kelemahan dan tidak takut menghadapi lawan pada tabel 5

ditunjukkan melalui kemampuan bertarung Jenderal Nanisca meskipun kalah dalam postur badan Ia berhasil mengalahkan pemimpin pasukan Oyo yaitu Oba.

6. Kewibawaan Tokoh Jenderal Nanisca

Tabel 6. *Mise En Scene* Kewibawaan Tokoh Jenderal Nanisca

 (Sumber: Screenshot Film <i>The Woman King</i>, Time code 02.01.45-02.02.00)	
Mise En Scene	Analisis
Setting/latar	Menunjukkan Nanisca berada pada aula kerajaan untuk ditunjuk menjadi Raja Wanita. Latar pada foto adegan mendukung maskulinitas Nanisca dimana pada umumnya perempuan biasanya menjadi permaisuri pada sebuah kerajaan namun Nanisca berperan sebagai Raja.
Tata Cahaya	Pencahayaan menggunakan pencahayaan <i>day light</i> atau pencahayaan natural dari matahari.
Tata Suara	Penggunaan suara Nanisca yakni bersuara berat dengan nada rendah yang biasanya dimiliki oleh laki-laki.
Pergerakan Pemain	Menunjukkan pengangkatan Nanisca sebagai Raja Wanita baru Dahomey oleh Raja Ghezo setelah kesuksesannya dalam mengalahkan Oba yang selalu berbuat onar terhadap kerajaan Dahomey. Adegan yang dilakukan Nanisca mendukung Maskulinitas Nanisca yakni menjadi pemimpin sebuah negara atau kerajaan.
Make up & Wardrobe	Menunjukkan Nanisca menggunakan baju perang pasukan Agojie berwarna coklat ditambah aksesoris gelang tangan, kalung gigi hiu dan pedang, sementara Raja Ghezo menggunakan baju berwarna biru dengan memegang pedang. Pada penggunaan <i>make up</i> Nanisca tidak menggunakan <i>make up</i> sama sekali namun terdapat goresan pada alis, gaya rambut <i>Mohawk</i> dan terdapat baluran minyak pada badan Nanisca untuk menunjukkan otot atau kekuatan fisik Nanisca sehingga membantu dalam membentuk maskulinitas dari Nanisca.

Pada level realitas, tokoh Jenderal Nanisca memperlihatkan postur duduk dengan tegap, dada terbuka, bahu rileks dan tangan memegang Pedang serta tatapan mata fokus ke depan. Raja Ghezo duduk di sebelah Jenderal Nanisca dengan postur tubuh rileks mengenakan baju berwarna biru.

Level representasi Memperlihatkan adanya simbol maskulinitas pada tokoh Nanisca pada foto adegan yang ditunjukkan melalui posisi duduk Nanisca yang tegap menunjukkan kemampuan yang Ia miliki, dengan tatapan fokus ke depan menandakan kesiapan Nanisca dalam memimpin Kerajaan Dahomey. Postur dan sikap serta tatapan

Jenderal Nanisca memberikan sebuah kesan kewibawaan dari Jenderal Nanisca sebagai pemimpin Kerajaan Dahomey.

Ideologi yang terkandung dalam tabel 6 adalah feminisme merupakan pandangan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kapabilitas yang sama, pada tabel 6 ditunjukan dengan *scene* Jenderal Nanisca menjadi seorang Raja membuat Jenderal Nanisca memiliki kewibawaan yang setara dengan Raja Dahomey Ghezo.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, *mise en scene* dalam film *The Woman King* berhasil menampilkan karakter maskulin pada tokoh Jenderal Nanisca melalui berbagai aspek seperti *setting*, tata cahaya, tata suara, pergerakan pemain, serta *make up* dan *wardrobe*. Aspek pergerakan pemain, termasuk cara berjalan, berdiri, posisi duduk, postur badan, dan gaya bertarung, menjadi elemen yang paling sering muncul dalam membangun maskulinitas Jenderal Nanisca. Sekitar 46% dari total durasi film menunjukkan adegan adegan yang mengandung maskulinitas Jenderal Nanisca, menegaskan bahwa film ini secara keseluruhan menggambarkan tokoh utama sebagai wanita maskulin. Penggambaran wanita maskulin ini juga berhasil menggugat stereotip bahwa perempuan, khususnya yang berkulit hitam, selalu dianggap sebagai kaum minoritas yang terpinggirkan dan tidak berdaya. Melalui Jenderal Nanisca, film *The Woman King* menunjukkan bahwa perempuan berkulit hitam dapat memiliki kekuatan dan kekuasaan, seperti kepemimpinan karismatik, pemikiran rasional, kepercayaan diri, kecerdasan, kemampuan bertarung yang hebat, dan kewibawaan. Keberhasilan dalam membangun aspek maskulinitas Jenderal Nanisca sebagai wanita maskulin tidak hanya menentang stereotip tersebut, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang perempuan berkulit hitam sebagai sosok yang kuat, berwibawa, berdaya, dan memiliki peran penting dalam masyarakat. Karakter Jenderal Nanisca yang tidak sesuai dengan stereotip tradisional menunjukkan bahwa film *The Woman King* berhasil menggugat stigma yang ada di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Fiske, J. (1987). *Television culture*. Routledge.
Fiske, J. (1990). *Introduction to communication studies* (2nd ed.). Routledge.

- Gea, A. F. (2023). *Representasi Tampilan Kekerasan Mental (Bullying) Pada Remaja Dalam Series True Beauty*. Universitas Semarang.
- Halberstam, Ju. (1998). *Female Masculinity* (Amy Ruth Buchanan (ed.)). Duke University Press.
- Hamidah, N. S., & Hakim, J. R. (2023). Peran Sosial Media Atas Perilaku Konsumtif Belanja Bagi Ibu Rumah Tangga di Desa Lebaksari Kec. Parakansalak. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 682–686.
- Kristianto, N., Pramesthi, D., & Murti, G. (2024). Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Serial Televisi The Killing Season 1. *Tuturlogi*, 5(2), 83–92.
- Munawaroh, & Guatri. G. (2023). Analisis Representasi Visual : Kajian Kekerasan Simbolik dalam Film. *JRF: Journal of Religion and Film*, 2(2), 293–312.
<https://jrf.dakwah.uinjambi.ac.id/index.php/JRF/article/view/21/19>
- Prabowo, M. (2020). *Pengantar Sinematografi* (M. Istiqlal (ed.)). The Mahfud Ridwan Institute.
- Prince-bythewood, G. (2022). *The Woman King 2022*. Netflix.
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (N. Saputra (ed.)). Muhammad Zaini.
- Sarah, N. N. (2017). Bahasa Non Verbal Dalam Komunikasi. *Sekretari*, 1(2), 1–39.
<https://doi.org/10.32493/skr.v1i2.617>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Alfabeta*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuningsih, S. (2019). Film dan Dakwah (Memahami Representasi Pesan- Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik). In lutfiah (Ed.), *Media Sahabat Cendikia* (Issue September). Media Sahabat Cendekia.